

Internalisasi Nilai Kemanusiaan Sebagai Strategi Pencegahan *Bullying* di SMPN 9 Banjarmasin

Darmawati¹⁾, Mariatul Kiptiah²⁾

^{1,2} Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: dw6625664@gmail.com¹, mariatulkiptiah@ulm.ac.id²

Abstract: *This study examines the internalization of humanitarian values as a strategy to prevent bullying at SMPN 9 Banjarmasin. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews with nine informants, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model and validated through triangulation. The findings indicate that empathy is developed through social experiences, teacher role-modeling, and habituation. Social care is reflected in empathy, responsibility, solidarity, and student participation. Pancasila Education contributes significantly to the internalization of these values through active learning methods. The study concludes that the internalization of humanitarian values effectively supports the development of an anti-bullying school culture in accordance with the second principle of Pancasila.*

Abstrak : *Penelitian ini mengkaji internalisasi nilai kemanusiaan sebagai strategi pencegahan bullying di SMPN 9 Banjarmasin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara terhadap sembilan informan, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman serta diuji melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati siswa terbentuk melalui pengalaman sosial, keteladanan guru, dan pembiasaan. Kepedulian sosial tercermin dalam empati, tanggung jawab, solidaritas, dan partisipasi sosial siswa. Pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui metode pembelajaran aktif. Disimpulkan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan efektif dalam membangun budaya sekolah anti-bullying sesuai dengan sila kedua Pancasila.*

Keywords : *Internalization, Humanitarian Values, Bullying Prevention, Pancasila Education, Empathy, Social Care*

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar ideologis dan filosofis negara Indonesia yang menjadi pandangan hidup bangsa dalam kehidupan bermasyarakat. Sila kedua Pancasila, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menegaskan pentingnya penghormatan terhadap harkat dan martabat setiap manusia serta melarang segala bentuk kekerasan dan diskriminasi yang merendahkan martabat manusia (Pulhehe & Robandi, 2024). Nilai kemanusiaan ini seyogyanya menjadi landasan etis dalam membentuk relasi sosial yang harmonis di lingkungan pendidikan.

Pendidikan memegang peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga moral dan sosial. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.

Dalam konteks ini, Pancasila diposisikan sebagai dasar filosofis sistem pendidikan nasional yang nilai-nilainya perlu diinternalisasikan, bukan sekadar diajarkan sebagai materi (Aly, 2023; Ilmi et al., 2024).

Namun, fenomena bullying yang masih tinggi mencerminkan belum optimalnya internalisasi nilai kemanusiaan di sekolah. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) mencatat 329 kasus pengaduan terkait kekerasan di satuan pendidikan sepanjang tahun 2023. Bullying, yang mencakup bentuk fisik, verbal, psikologis, maupun digital, bertentangan secara fundamental dengan tujuan pendidikan dan nilai sila kedua Pancasila. Regulasi perlindungan anak melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 telah melarang segala bentuk kekerasan terhadap anak, serta mendorong sekolah untuk menjadi Sekolah Ramah Anak yang menjamin keselamatan fisik dan psikologis peserta didik (Candrasari et al., 2023).

Nilai kemanusiaan tidak hanya berkaitan dengan penghormatan terhadap hak-hak individu, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, menunjukkan kepedulian sosial, serta menjalin hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam lingkungan sekolah, internalisasi nilai kemanusiaan menjadi sangat penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan sosial dan emosional yang memerlukan bimbingan dalam membangun karakter. Peserta didik yang memiliki pemahaman dan penghayatan yang baik terhadap nilai kemanusiaan cenderung lebih mampu menghargai perbedaan, mengendalikan perilaku agresif, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain, termasuk perilaku *bullying*.

Selain itu, penguatan nilai kemanusiaan sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan berbagai strategi yang mampu mengintegrasikan nilai kemanusiaan ke dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai tersebut secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu mengkaji upaya pencegahan bullying melalui internalisasi nilai akhlak (Umro, 2022) dan nilai pendidikan agama Islam (Safitri et al., 2025). Keduanya membuktikan bahwa penanaman nilai moral yang konsisten berkontribusi pada pengurangan perilaku bullying. Namun, penelitian yang secara khusus menempatkan nilai kemanusiaan Pancasila sebagai strategi pencegahan bullying, terutama dari perspektif interaksi sosial siswa dan pengalaman nyata di lapangan, masih terbatas. Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian nilai kemanusiaan khususnya empati dan kepedulian sosial sebagaimana terkandung dalam sila kedua Pancasila sebagai strategi preventif anti-bullying yang dikaji secara kontekstual melalui budaya sekolah, interaksi antarsiswa, dan peran pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan observasi awal di SMPN 9 Banjarmasin, ditemukan bahwa materi nilai kemanusiaan dalam Modul Ajar Pendidikan Pancasila belum dikembangkan secara eksplisit sebagai strategi pencegahan bullying. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara materi yang tersedia dan kebutuhan nyata peserta didik dalam menghayati nilai kemanusiaan secara konkret. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses terbentuknya empati dalam diri siswa sebagai upaya pencegahan bullying; (2) menganalisis kepedulian sosial sebagai nilai kemanusiaan pada siswa; dan (3) mengkaji peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk dan memperkuat nilai empati siswa di SMPN 9 Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan internalisasi nilai kemanusiaan dalam konteks pencegahan bullying bersifat holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna yang tidak dapat dijelaskan semata melalui data kuantitatif (Sugiyono, 2022). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, serta perpanjangan pengamatan dan ketekunan pengamatan (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan internalisasi nilai kemanusiaan dalam konteks pencegahan bullying bersifat holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna yang tidak dapat dijelaskan semata melalui data kuantitatif (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 9 Banjarmasin yang beralamat di Jl. Batu Benawa Raya No. 29, RT 47, Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sekolah ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan penguatan nilai kemanusiaan sebagai bagian dari strategi pencegahan bullying, serta karakteristik peserta didik yang beragam dengan tantangan era digital.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri atas 9 orang: 1 kepala sekolah, 1 guru Pendidikan Pancasila, 1 guru Bimbingan Konseling (BK), dan 6 peserta didik dari kelas yang berbeda. Teknik pengumpulan data mencakup: (1) observasi langsung secara partisipatif pasif terhadap interaksi siswa, proses pembelajaran, dan budaya sekolah; (2) wawancara mendalam menggunakan pedoman terstruktur; dan (3) dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran, tata tertib, dan program sekolah.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, serta perpanjangan pengamatan dan ketekunan pengamatan (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Terbentuknya Empati dalam Diri Siswa sebagai Upaya Pencegahan Bullying

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses terbentuknya empati dalam diri siswa SMPN 9 Banjarmasin tidak berlangsung secara instan, melainkan merupakan hasil dari serangkaian pengalaman sosial yang bertahap. Kepala Sekolah (AS) mengungkapkan bahwa siswa sudah mulai memahami perasaan temannya, misalnya saat ada teman yang terlihat sedih atau menyendiri, biasanya ada yang mendekat, bertanya, atau sekadar menemani. Guru Pendidikan Pancasila (RR) merinci wujud nyata empati yang tampak: kemampuan mendengarkan teman dengan baik saat bermasalah, menunjukkan sikap peduli seperti menghibur atau membantu, serta tidak mengejek, menghina, atau mempermalukan teman baik secara langsung maupun di media sosial.

Dari perspektif peserta didik, empati dimaknai beragam. Sendy (SY) menyatakan kemampuannya mendengarkan aktif dan mengenali isyarat emosional seperti sedih atau takut. Jesslien (JS) menegaskan bahwa memahami perasaan teman mencegahnya untuk menyakiti. Fhreya (FH) merefleksikan empati sebagai kesadaran diri tentang batas dalam berbicara dan bertindak. Farrel (FL) mengungkapkan empati paling reflektif, yaitu membela korban yang dibully, mendengar keluh kesah korban, hingga melapor ke guru BK.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Decety dan Cowell (2024) bahwa empati merupakan konstruk multidimensional yang mencakup komponen kognitif kemampuan memahami perspektif orang lain—dan komponen afektif kemampuan merasakan emosi orang lain. Hoffman (2023) menjelaskan bahwa empati menjadi dasar berkembangnya kepedulian, keadilan, dan tanggung jawab moral dalam interaksi sosial. Azizah et al. (2023) mengonfirmasi adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat empati dan perilaku bullying, sehingga semakin tinggi empati siswa, semakin rendah kecenderungan mereka melakukan perundungan. Dengan demikian, proses terbentuknya empati yang bertahap melalui kombinasi pembiasaan, keteladanan guru, interaksi antarsiswa, dan dukungan keluarga terbukti menjadi benteng internal yang efektif dalam mencegah perilaku bullying.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa empati yang berkembang pada siswa tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan memahami perasaan orang lain, tetapi juga menjadi dasar munculnya perilaku prososial. Siswa yang mampu menempatkan diri pada posisi teman yang mengalami kesulitan cenderung menunjukkan sikap membantu, melindungi, dan mendukung korban ketika terjadi tindakan *bullying*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa empati memiliki peran penting dalam membangun kesadaran moral siswa sehingga mereka mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan.

Kepedulian Sosial sebagai Nilai Kemanusiaan pada Siswa

Kepedulian sosial siswa SMPN 9 Banjarmasin telah terwujud dalam tindakan nyata yang mencerminkan penghargaan terhadap martabat dan perasaan orang lain. Kepala Sekolah (AS) mengamati hal-hal sederhana seperti saling membantu dan bekerja sama dalam tugas kelompok. Guru BK (YS) mencatat perkembangan bertahap: pada kelas 7, siswa mulai melapor meskipun masih ada yang ikut-ikutan, sedangkan pada kelas 8 dan 9 mereka sudah mampu langsung menegur teman yang membully dan memahami bahwa perilaku tersebut tidak boleh dilakukan.

Peserta didik mengekspresikan kepedulian sosial secara beragam. Sendy (SY) mewujudkannya melalui menjenguk teman, membantu teman yang kesulitan belajar, berbagi makanan, dan menghargai perbedaan latar belakang. Fhreya (FH) menyebutkan aksi solidaritas kolektif, yaitu OSIS yang menggalang sumbangan ketika ada orang tua siswa yang meninggal. Nabila (NA) mengaitkannya dengan toleransi dan gotong royong, sementara Farrel (FL) mendeskripsikan proses psikologis kepedulian sosial: dari pengenalan, pembiasaan, hingga menjadi karakter.

Temuan ini sejalan dengan Ummah et al. (2025) yang mendefinisikan kepedulian sosial sebagai kumpulan nilai yang mencakup empati sosial, tanggung jawab sosial, solidaritas sosial, dan partisipasi sosial. Perkembangan bertahap kepedulian sosial dari kelas 7 hingga kelas 9 sejalan dengan pandangan Darwin et al. (2024) bahwa kerangka pendidikan moral yang komprehensif, melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas, merupakan prasyarat penanganan bullying yang efektif. Kepedulian sosial yang telah terlembagakan melalui OSIS, aturan sekolah, dan pembiasaan guru mencerminkan nilai toleransi dan gotong royong sebagaimana ditegaskan oleh Putri Anairotus Sa'diyah et al. (2025) sebagai fondasi budaya sekolah yang inklusif.

Kepedulian sosial yang berkembang pada siswa juga menunjukkan keberhasilan sekolah dalam membangun budaya yang mendukung hubungan sosial positif. Melalui berbagai kegiatan sekolah dan interaksi sehari-hari, siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai gotong royong, toleransi, dan solidaritas. Pengalaman tersebut memperkuat kesadaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan perundungan.

Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Nilai Empati

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki kedudukan strategis dalam membentuk nilai empati siswa. Berdasarkan data dokumentasi, guru Pendidikan Pancasila di SMPN 9 Banjarmasin menggunakan Modul Ajar 1 berjudul "Pancasila dalam Kehidupan Bangsa" untuk kelas VIII Semester Gasal. Meskipun modul belum secara eksplisit membahas pencegahan bullying dalam bab tersendiri,

guru secara kreatif mengintegrasikan nilai empati dan kepedulian sosial ke dalam setiap sesi pembelajaran.

Guru Pendidikan Pancasila (RR) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran mencakup diskusi mendalam, role playing, mendengarkan aktif ketika siswa bercerita, serta mengaitkan setiap materi dengan rasa empati terhadap sesama. Kepala Sekolah (AS) menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila berperan menanamkan nilai kemanusiaan, saling menghargai, dan gotong royong. Guru BK (YS) menekankan pentingnya dimulai sejak kelas 7, bukan hanya secara teori tetapi lebih banyak pada praktik nyata.

Peserta didik mengonfirmasi peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk empati mereka. Sendy (SY) menyatakan nilai empatinya berkembang saat materi diskusi mengenai Hak Asasi Manusia (HAM). Farrel (FL) mendeskripsikan prosesnya secara sistematis: mengenal nilai empati, memahami unsur-unsurnya, lalu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan Setiafani et al. (2025) bahwa penerapan nilai kemanusiaan Pancasila dapat memperkuat kesadaran moral dan budaya sekolah yang mencegah bullying. Ilmi et al. (2024) menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila berpotensi besar menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Yatiman et al. (2025) menegaskan bahwa strategi pengembangan moral di sekolah memainkan peran kunci dalam membentuk sikap anti-bullying, menumbuhkan rasa hormat, dan mendorong perilaku prososial. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila terbukti bukan sekadar mata pelajaran formal, melainkan instrumen pendidikan karakter yang paling strategis dalam menginternalisasikan nilai kemanusiaan sebagai strategi pencegahan bullying.

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan empati menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara kontekstual dan berpusat pada pengalaman peserta didik. Pembelajaran yang melibatkan diskusi kasus, refleksi, dan interaksi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan memahami perspektif orang lain sekaligus melatih keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang mendukung pencegahan *bullying*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mencegah perilaku bullying di SMPN 9 Banjarmasin melalui tiga aspek utama. Pertama, proses terbentuknya empati dalam diri siswa berlangsung secara bertahap melalui kombinasi pengalaman sosial, pembiasaan sikap positif, keteladanan guru, dan dukungan keluarga. Empati yang berkembang melalui komponen kognitif dan afektif secara bersamaan terbukti menjadi

benteng internal yang efektif dalam mencegah perilaku bullying dan membangun iklim sekolah yang aman dan harmonis. Kedua, kepedulian sosial sebagai nilai kemanusiaan pada siswa mencakup empat dimensi empati sosial, tanggung jawab sosial, solidaritas sosial, dan partisipasi sosial yang telah berkembang dari perasaan simpati pasif menjadi tindakan nyata seperti saling membantu, gotong royong, aksi solidaritas kolektif, dan keberanian menegur serta melaporkan perilaku bullying. Ketiga, pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan signifikan dan transformatif dalam menginternalisasikan nilai empati siswa, tidak hanya melalui penyampaian materi kognitif, tetapi juga melalui strategi pembelajaran aktif—diskusi, role playing, dan kerja kelompok lintas karakter—yang mendorong siswa menghayati dan mempraktikkan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Keberhasilan ini merupakan hasil sinergi antara guru Pendidikan Pancasila, guru BK, kepala sekolah, seluruh warga sekolah, dan orang tua. Saran yang direkomendasikan: (1) memperluas pengalaman sosial terstruktur seperti simulasi peran dan refleksi diri rutin; (2) melibatkan keluarga secara lebih aktif dan terstruktur dalam pembentukan karakter; (3) mengurangi ketergantungan pada ceramah dan LKS dengan memperbanyak pendekatan kontekstual; dan (4) mendokumentasikan program internalisasi secara resmi sebagai kebijakan sekolah yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, F. A. (2023). Education and professional development. *Egyptian Journal of Nursing and Health Sciences*, 4, 11–18.
- Azizah, N., Nurhayati, S., Pratiwi, R., & Sari, D. (2023). Hubungan empati dengan perilaku bullying pada siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10, 45–58.
- Batson, C. D. (2023). Empathy and prosocial behavior: A theoretical framework. *Journal of Social Psychology*, 163, 1–20.
- Candrasari, I., Wahyuni, S., Pratama, D., & Lestari, R. (2023). Implementasi sekolah ramah anak sebagai upaya perlindungan hak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8, 12–27.
- Darwin, M. A. R., & S. (2024). The complex relation between empathy and morality. *Perspectives on Psychological Science*, 19, 1–19.
- Decety, J., & Cowell, J. M. (2024). The complex relation between empathy and morality. *Perspectives on Psychological Science*, 19, 1–15.
- Hoffman, M. L. (2023). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- Ilmi, M., Nasution, R., Sitorus, F., & Harahap, A. (2024). Implementation of Pancasila values to improve tolerance between religions and tribes at SMPN 35 Medan. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5, 270–284.

- Jati, A. (2023). Pengertian nilai-nilai kemanusiaan beserta manfaat penerapannya. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5, 33–41.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). Data pengaduan kasus kekerasan di satuan pendidikan.
- Lickona, T. (2023). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Pulhehe, N., & Robandi, B. (2024). Pancasila as the philosophical foundation of the Indonesian curriculum. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 14, 397–416.
- Putri Anairotus Sa'diyah, Mustakimah, & Mubin, N. (2025). Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan untuk mewujudkan budaya toleran di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3, 351–358.
- Safitri, A. P. B. P., & Safitri, M. I. (2025). Implementation of Islamic religious education values in preventing bullying behavior at SMP Negeri 2 Sangatta Utara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 26–32.
- Setiafani, R., Pratama, A., Wijaya, B., & Santoso, D. (2025). The application of humanitarian values in strengthening moral awareness and school cultures that prevent bullying. *Journal of Education and Character*, 8(1), 15–29.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Towards a Caring Sociology. (2025). *Framework of social caring in modern society*. Sociology Press.
- Umro, J. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku bullying pada siswa di SMP Negeri 8 Pasuruan. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 7, 84–99.
- Ummah, S., Rahmawati, D., Kusuma, A., & Putri, N. (2025). Service learning sebagai pendekatan pengembangan kepedulian sosial dan partisipasi kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 15(1), 22–36.
- Yatiman, Y., Khozin, K., & Hakim, R. (2025). Moral development strategies to shape elementary school students' anti-bullying attitudes. *IJGIE*, 6, 189–201.
- Yuni, I. (2024). Implementation human rights values for avoiding bullying behavior among elementary school students. *International Journal of Students Education*, 3, 4–7.